

**SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS THAT AFFECT
THE INCOME OF CORN FARMERS IN
SIMALUNGUN DISTRICT**

Sasmita Siregar, Sirojuzilam, Sumono dan Tavi Supriana

Universitas Sumatera Utara

Email : sasmitasiregar77@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to analyze how socio-economic characteristics affect the income of corn farmers in the research area. Determination of location is done purposively (purposive), that is Sidamanik District of Simalungun Regency with number of sample counted 30 farmer by using method of analysis of multiple linear regression model. The result of hypothesis test shows that simultaneously independent variable Age (X_1), Land Area (X_2), Experience of Berusahatani (X_3), Total Dependent (X_4), and Status of Land (X_5) influence 98,70% to dependent variable Revenue (Y). Partially significant variable influence income is age with regression coefficient value equal to - 279921,767 (t_{sig} 0,003), land area with regression coefficient value and + 1,615E7 (t_{sig} 0,000) and land status with regression coefficient value - 2,671E6 (t_{sig} 0,040), while the experience experience variable and the number of dependents have no significant effect. The most dominant independent variable affecting income is variable land area (X_2) with value of Standardized Coefficients Beta equal to 1,127

Keywords: Characteristics, Socio-economic, Income and Corn

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana karakteristik sosial ekonomi mempengaruhi pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang petani dengan menggunakan metode analisis model regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa secara serempak variabel bebas Umur (X_1), Luas Lahan (X_2), Pengalaman Berusahatani (X_3), Jumlah Tanggungan (X_4), dan Status Lahan (X_5) berpengaruh sebesar 98,70% terhadap variabel terikat Pendapatan (Y). Secara parsial variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan adalah umur dengan nilai koefisien regresi sebesar - 279921,767 (t_{sig} 0,003), luas lahan dengan nilai koefisien regresi dan + 1,615E7 (t_{sig} 0,000) dan status lahan dengan nilai koefisien regresi - 2,671E6 (t_{sig} 0,040), sedangkan variabel pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan. Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi pendapatan adalah variabel luas lahan (X_2) dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 1,127

Kata Kunci : Karakteristik, Sosek, Pendapatan dan Jagung

A. PENDAHULUAN

Salah satu komoditi unggulan pertanian tanaman pangan adalah jagung. Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan (Sarasutha. 2002)¹. Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok (Suherman *et al.* 2002)²

Sebagian besar produksi jagung dimanfaatkan untuk bahan baku pangan, terutama unggas. Dari total bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan pakan unggas.

Berdasarkan sifatnya yang multiguna mengakibatkan permintaan akan jagung terus meningkat dari tahun ke tahun, sementara produksi belum mampu mencukupi kebutuhan nasional sehingga impor pada tahun 2013 rata-rata sebesar 3,4 juta ton/tahun (Direktorat

Jenderal Tanaman Pangan. 2014)³. Oleh karena itu Prospek usahatani tanaman jagung cukup cerah apabila dikelola secara intensif dan komersial berpola agribisnis. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang ekspor komoditas jagung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam kebutuhan pangan maupun non pangan (Rukmana, 2008)⁴.

Dalam perkembangannya, Provinsi Sumatera Utara masih tetap mengandalkan lima (5) daerah sebagai produsen jagung terbesar dalam mendukung program Swasembada Pangan Nasional pada tahun 2017, daerah tersebut antara lain : (1) Kabupaten Karo, (2) Kabupaten Simalungun, (3) Kabupaten Langkat, (4) Kabupaten Dairi, dan (5) Kabupaten Deli Serdang (www.sumutprov.go.id).

Sebagai salah satu daerah sentra produksi , saat ini jagung merupakan salah satu komoditi andalan bagi petani di Kabupaten Simalungun, karena disamping biaya produksi yang relatif

Sasmita Siregar, Sirojuzilam, Sumono dan Tavi Supriana

rendah dibandingkan komoditas lainnya, juga memiliki nilai tambah yang lebih besar. Kecamatan yang menghasilkan jagung paling banyak adalah Kecamatan Ujung Padang dengan produksi sebesar 94.237 ton, Kecamatan

Pematang Sidamanik 28.585 ton, Kecamatan Sidamanik 25.392 ton dan Kecamatan Purba 22.171.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Jagung Kabupaten Simalungun Menurut Kecamatan dari Tahun 2014 - 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kw/Ha)	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	Silimakuta	2.100	2.445	12.469	14.561	59,38	59,55
2	Pematang Silimahuta	1.133	2.223	6.742	13.298	49,51	59,69
3	Purba	2.655	3.630	16.168	22.171	60,89	61,08
4	Haranggaol Horison	21	26	129	161	61,63	61,81
5	Dolok Pardamean	2.573	2.122	16.502	13.650	64,14	64,33
6	Sidamanik	3.711	4.000	23.487	25.392	63,29	63,48
7	Pematang Sidamanik	3558	4.480	22.635	28.585	63,62	63,81
8	Girsang Sipangan Bolon	756	585	4.492	3.486	59,42	59,59
9	Tanah Jawa	2.331	3.188	11.881	20.413	63,84	64,03
10	Hatonduan	2.551	2.590	15.742	16.031	61,71	61,89
11	Dolok Panribuan	2.064	2.216	11.780	12.685	57,07	57,24
12	Jorlang Hataran	1.001	1.173	10.855	6.718	57,10	57,27
13	Panei	1.526	2.371	9.417	14.675	61,71	61,89
14	Pinombeian Panei	603	448	3.710	2.765	61,53	61,71
15	Raya	3.582	2.455	22.316	15.341	62,30	62,49
16	Dolok Silou	1.813	2.748	11.353	17.259	62,62	62,81
17	Silou Kahean	105	59	618	348	58,84	59,01
18	Raya Kahean	324	351	1.888	2.052	58,28	58,45
19	Tapian Dolok	610	398	3.346	2.190	54,85	55,02
20	Dolok Batunanggar	1.103	1.041	6.625	6.271	60,06	60,24
21	Siantar	586	339	3.629	2.120	61,93	62,55
22	Gunung Malela	360	344	2.205	2.101	61,24	61,09
23	Gunung Maligas	365	374	2.220	2.287	60,83	61,15
24	Hutabayu Raja	764	1.150	5.112	7.720	66,91	67,13
25	Jawa Maraja Bah Jambi	1.141	1.295	7.343	8.360	64,36	64,55
26	Pematang Bandar	783	925	5.144	6.069	65,70	65,90
27	Bandar Hulan	830	726	5.189	4.552	62,52	62,70
28	Bandar	2.019	2.022	13.509	13.569	66,91	67,11
29	Bandar Masilam	314	208	1.924	1.278	61,26	61,44
30	Bosar Maligas	207	217	1.250	1.314	60,39	60,57
31	Ujung Padang	11.123	16.925	61.748	94.237	55,51	55,68
Jumlah		53.512	63.079	324.428	381.686	60,63	60,51

Sumber :BPS Kabupaten Simalungun, 2015⁵

Widodo (2008)⁶ dalam mengukur pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :*residual methods* (biaya sewa lahan, bunga modal investasi petani, tenaga kerja luar dan tenaga kerja dalam keluarga semua dihitung terkecuali tenaga petani itu sendiri, sehingga sisa akhir merupakan pendapatan petani dan manajemen) dan *proportionate sharing method* (faktor produksi lahan, air, benih, modal tetap dan tenaga kerja, masing-masing diperhitungkan seperlima dari produksi total). Dalam analisis pendapatan usahatani,

yang paling banyak digunakan adalah pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) meliputi pendapatan tenaga keluarga, modal, lahan dan manajemen).

Tingkat kesejahteraan petani jagung dapat digambarkan dengan pendapatan yang diperoleh. Menurut Suratiah (2009)⁷ besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan luas lahan

SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS THAT AFFECT

yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan modal. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit, pupuk dan pestisida. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat kehidupan rumah tangga. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Dalam penelitian ini faktor umur, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan dan status kepemilikan lahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani jagung.

Umur seorang petani akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Kartasapoetra (1988)⁸ menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang sesuatu yang baru meskipun minim pengalamannya. Hasrat inilah yang membuat petani yang berusia muda lebih produktif dalam mengadopsi teknologi baru dibanding petani usia tua.

Thenu (2010)⁹ petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD) lebih mengandalkan pengalaman, sedangkan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, aktif dan lebih komunikatif serta cukup terbuka terhadap setiap upaya perubahan yang bersifat konstruktif. Dalam aktivitas yang bersifat kolektif, merekalah yang selalu aktif mengkoordinir rekan sesama petani.

Pengalaman atau lamanya petani mengusahakan usahatannya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meminimalisir resiko kegagalan bila dibandingkan dengan petani pemula. Menurut Lubis (2000)¹⁰ petani yang sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatani tertentu akan lebih mudah menerapkan teknologi, sehingga lebih mudah dalam membuat perbandingan dan keputusan bila dibandingkan dengan petani pemula.

Adanya hubungan yang searah antara koefisien keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan karena tuntutan

kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru dalam usahatannya yang senantiasa beresiko tinggi. Kegagalan petani dalam berusaha akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan tingkat kesejahteraan rumah tangganya (Soekartawi, 1993)¹¹

Luasan lahan usahatani dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, dimana semakin luas lahan usahatani menggambarkan semakin tingginya produksi dan pendapatan yang diterima (Sahara dan Indris, 2008)¹².

Seringkali status penguasaan tanah petani mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap rekomendasi yang dianjurkan di wilayah rekomendasi. Apabila perbedaan status penguasaan lahan tersebut berhubungan erat dengan penggunaan input dan tingkat keuntungan yang diperoleh, maka rekomendasi yang sama untuk wilayah rekomendasi akan tidak tepat. Hal ini karena antara pemilik tanah dengan petani penggarap mempunyai cara pengambilan keputusan yang berbeda, dimana petani penggarap tidak mempunyai hak sebagai pengambil keputusan dalam pembagian input dan keuntungan (Soekartawi, 1986)¹³.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana karakteristik sosial ekonomi mempengaruhi pendapatan dan faktor yang paling dominan mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sidamanik merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Simalungun..

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode simple random sampling dengan jumlah sampel 30 petani, dimana menurut teori Bailey menyatakan bahwa besarnya ukuran sampel minimum adalah 30 sampel dari satu populasi.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan penelitian digunakan uji analisis dengan menggunakan model estimasi Regresi Linier Berganda (Nachrowi, 2002)¹⁴, dengan rumus :

Dimana :

- Y = Pendapatan
- X₁ = Umur (Tahun)
- X₂ = Luas Lahan (Ha)
- X₃ = Pengalaman (Tahun)
- X₄ = Jumlah Tanggungan (Orang)
- X₅ = Status Kepemilikan Lahan
- DM : 1, Untuk Lahan Milik Sendiri
- DM : 0, Untuk Lahan Bukan Milik Sendiri.

Uji hipotesis :

- H₀ terima apabila signifikansi ≥ 0,05 (α 5%)
- H₁ terima apabila signifikansi ≤ 0,05 (α 5%)

Uji Simultan (uji F - statistic) dan Uji Parsial (uji t – statistic)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari variable bebas (independen) secara keseluruhan terhadap variable terikat (dependen), sedangkan Uji t digunakan untuk melihat pengaruh dari masing masing-masing variable bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data untuk variabel bebas Umur (X₁), Luas Lahan (X₂), Pengalaman Berusahatani (X₃), Jumlah Tanggungan (X₄), Status Lahan (X₅) dan variabel terikat Pendapatan (Y) diperoleh persamaan model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

$$Y = 9,650E6 - 279921,767 X_1 + 1,615E7 X_2 + 30602,593 X_3 - 348155,525 X_4 - 2,671E6 X_5 + \mu$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.987 ^a	.973	.968	2.11126E6	.973	174.350	5	24	.000

a. Predictors: (Constant), Status Lahan, Pengalaman, Jumlah Tanggungan, Umur, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.650E6	2.974E6		3.245	.003
	Umur	-279921.767	83741.957	-.227	-3.343	.003
	Luas Lahan	1.615E7	1.038E6	1.127	15.567	.000
	Pengalaman	30602.593	223494.871	.005	.137	.892
	Jumlah Tanggungan	-348155.525	272644.916	-.046	-1.277	.214

SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS THAT AFFECT

Status Lahan	-2.671E6	1.229E6	-.098	-2.173	.040
--------------	----------	---------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Pendapatan

Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi pendapatan

Dari hasil estimasi diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,987 yang berarti bahwa secara keseluruhan variasi variabel bebas umur, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan dan status lahan mampu menjelaskan pendapatan sebesar 98,70 % dengan nilai signifikansi F_{sig} sebesar 0,000 yang berarti bahwa secara serempak variabel bebas (X) memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel terikat (Y), sedangkan 1,30 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Secara parsial pengujian terhadap masing-masing variabel umur, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan dan status lahan dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Petani

Variabel Umur (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-279921,767$ dengan nilai signifikansi t_{sig} sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel umur berpengaruh negatif dan significant terhadap pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin bertambahnya umur seorang petani maka pendapatannya akan menurun. Dimana Umur petani akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja maupun peranannya dalam mengambil sikap dan keputusan pada berbagai bidang/aspek pekerjaan yang dilakukan. Secara fisik, semakin tua umur seseorang maka kemampuannya untuk bekerja juga akan semakin berkurang. Keadaan ini sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1988) bahwa semakin muda umur seorang petani biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung lebih produktif dalam mengadopsi teknologi baru dibanding petani berusia tua. Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa rata-rata umur petani sampel adalah 53 tahun yang terdistribusi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur

Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
40 - 45	1	0,033
46 - 50	12	0,4
51 - 55	7	0,23
56 - 60	9	0,3
61 - 65	1	0,033

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Variabel Luas Lahan (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $+1,615E7$ dengan nilai signifikansi t_{sig} sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel luas lahan berpengaruh positif dan significant terhadap pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa bertambahnya luas lahan yang dikelola akan meningkatkan pendapatan petani, dimana semakin luas lahan usahatani menggambarkan semakin tingginya produksi dan pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani sample adalah 0,7 hektar (Ha) dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
< 0,5	8	0,27
0,5 - 1,0	13	0,43
> 1,0	9	0,3

. Dengan demikian apabila dilakukan penambahan luas penanaman jagung, maka akan sangat dimungkinkan produksi dan pendapatan petani juga akan meningkat.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Petani

Variabel Pengalaman (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar + 30602,593 dengan nilai signifikansi t_{sig} sebesar 0,892. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa rata-rata pengalaman petani sampel adalah 4,3 tahun yang terdistribusi sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Pengalaman

Pengalaman (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
3,0 - 5,0	24	0,80
6,0 - 8,0	5	0,17
9,0 - 11	1	0,30

Meski tidak nyata mempengaruhi, akan tetapi pengalaman seorang petani dalam mengelola usahatani ini menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pendapatannya.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Petani

Variabel Jumlah Tanggungan (X_4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 348155,525 dengan nilai signifikansi t_{sig} sebesar 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa rata-rata jumlah tanggungan petani sampel adalah 4 orang dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jlh. Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.0 - 3.0	14	0,47
4.0 - 6.0	16	0,53

Pengaruh Status Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Variabel Status Lahan (X_5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 2,671E6 dengan nilai signifikansi t_{sig} sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel status lahan berpengaruh negatif dan significant terhadap pendapatan petani jagung di daerah penelitian.

Secara teoritis perbedaan status penguasaan lahan akan mempengaruhi pengelolaan usahatani seorang petani. Dimana sebagai pemilik lahan, petani memiliki kebebasan untuk mengelola, merencanakan dan mengambil keputusan, menentukan teknologi dan teknik budidaya serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Sedangkan petani petani yang bukan pemilik lahan (sewa), kebebasan mengelolanya sangat dibatasi oleh jangka waktu penyewaan lahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa petani bukan pemilik lahan melakukan pengelolaan usahatani lebih baik dibandingkan petani pemilik lahan. Hal ini dikarenakan petani pemilik lahan cenderung bekerja lebih santai karena tidak terbebani oleh kewajiban membayar sewa.

Manatar, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani, dimana pendapatan petani penyewa lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani milik sendiri.

Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa rata-rata petani sampel bukan pemilik lahan. Dimana dari 30 orang sampel petani, hanya 8 petani saja yang mengelola lahan bukan miliknya sendiri, sedangkan 22 orang petani lainnya adalah petani pemilik lahan.

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Lahan

Status Lahan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Hak Milik Sendiri	22	0,73
Bukan Hak Milik	8	0,27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebahagian besar petani jagung di lokasi penelitian adalah petanipemilik lahan.

Kepemilikan lahan di lokasi penelitian biasanya didapatkan dengan cara membeli dari

SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS THAT AFFECT

petani lainnya maupun warisan dari orang tua mereka. Sedangkan pengelolaan lahan usahatani jagung yang bukan milik sendiri memperolehnya dengan cara menyewa selama periode waktu tertentu sesuai dengan akad dan kesepakatan sebelumnya.

Analisis Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pendapatan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai *Standardized Coefficients Beta*. Berdasarkan hasil (output) pengolahan data diketahui bahwa dari ke-lima variabel bebas (X) yakni umur, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan dan status lahan yang mempengaruhi variabel terikat (Y) yakni pendapatan, maka dapat dinyatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Sidamanik adalah variabel luas lahan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 1,127.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan survei data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel atau karakteristik sosial ekonomi yang nyata mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan sidamanik adalah variabel umur, luas lahan dan status lahan. Sedangkan variabel pengalaman dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% atau α 5%.

Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi pendapatan petani adalah variabel luas lahan.

Saran

Peningkatan pendapatan petani jagung di lokasi penelitian masih memungkinkan melalui penambahan luas lahan usahatani serta mengelola usahatani tersebut seperti teknik pengolahan lahan para petani yang bukan pemilik lahan agar lebih menguntungkan.

Daftar Pustaka

1. Sarasutha, I.G.P, 2002, Kinerja Usahatani dan Pemasaran Jagung Di Sentra Produksi, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 21 (2) : 39 – 47.
2. Suherman, O., Burhanuddin, Faesal, M. Dahlan dan F. Kasim, 2002, Pengembangan Jagung Unggulan Nasional Bersari Bebas dan Hibrida, Risalah Penelitian Jagung dan Serealia Lain 7 : 8 – 14
3. Manatar, M.P, dkk, 2017, Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan, Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907 – 4298, Volume 13 Nomor 1, Januari 2017: 55-64
4. Kementrian Pertanian, 2010, Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 49/Permentan/SR.130/9/2010 Tetntang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian
5. Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, Statistik Pertanian Kabupaten Simalungun, Pematangsiantar.
6. Widodo, S., 2008, Campur Sari Aro Ekonomi, Liberti, Yogyakarta
7. Suratiyah, K., 2009, Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta
8. Kartasapoetra, 1988, Manajemen Pertanian, Bima Aksara, Bandung
9. Thenu, S.F.W., Model Pengembangan Agribisnis Jagung Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Gugus Pulau Di Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku, IPB, Bogor.
10. Lubis, N.I., 2000, Adopsi Teknologi dan Faktor Yang Mempengaruhinya, USU-Press, Medan
11. Soekartawi, 1993, Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, UI-Press, Jakarta
12. Sahara, D. Dan Idris, 2008, Efesiensi Produksi Sistem Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Irigasi Teknis, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara.

13. Soekartawi, A. Soeharjo, John. L.Dillon dan J. Brian Hardeker, 1986, Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, UI-Press
14. Nachrowi. D.N., dan Hardius Usman, 2002, Penggunaan Teknik Ekonometrika : Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data Dengan Menggunakan Program SPSS, Raja Grafindo Persada, Jakarta.